

LUWU BUGIS

The Antediluvian World

(pada masa dunia kuno)

Oleh: Fadly Bahari

LUWU BUGIS The Antediluvian World

Oleh: *Fadly Bahari*

Copyright © 2018 by *Fadly Bahari*

Desain Sampul:

Fadly Bahari

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
Bagian 1 : Profil Orang Bugis	13
Bagian 2 : Bugis dan Bajoe yang tak ada bedanya	28
Bagian 3 : K'u-lun transkripsi Cina untuk “Gurun”; merupakan nama Pulau Sulawesi di masa lalu	35
Bagian 4 : “Bugis” dan “Luwu”; sama-sama artinya “Teluk”	45
Bagian 5 : Bahasa Sebagai Artefak Sejarah Yang Otentik	58
Bagian 6 : Jejak Luwu Di Kawasan Mediterania	70
Bagian 7 : Jejak Luwu di Madagaskar dan Afrika	74
Bagian 8 : Jejak Luwu di Bahrain (kawasan Teluk Persia)	85
Bagian 9 : Siapa Sesungguhnya orang Phoenicia?	96
Daftar Pustaka	121

KATA PENGANTAR

Uraian-uraian dalam buku ini merupakan hasil penelusuran saya dalam 10 tahun terakhir, yaitu dimulai sejak tahun 2008. Pada saat itu, walaupun belum timbul niat untuk menulis sebuah buku, karena lebih kepada penyaluran minat baca berbagai hal tentang sejarah, seni dan budaya, tetapi metode runut yang saya lakukan telah mengarahkan saya untuk terbiasa menulis dan menyimpan catatan-catatan kecil, yang rangkaian utuh berupa “benang merah” dari kesemua catatan-catatan kecil tersebut tersimpan dalam ingatan saya sebagai bentuk suatu pemahaman tertentu. Barulah setelah tahun 2015 ketika memutuskan pulang ke kota kelahiran saya (Palopo), timbul keinginan saya untuk menulis sebuah buku.

Bisa dikatakan bahwa buku ini mengungkap sisi lain sejarah Sulawesi Selatan secara khusus dan pulau Sulawesi secara umum yang selama ini tak pernah mendapat perhatian para ahli, baik oleh karena tidak memiliki minat ke arah itu, maupun karena memang terlewatkan begitu saja. Dan memang dalam beberapa hal, sebagian fakta yang saya ungkap dalam buku ini adalah sesuatu yang sifatnya telah sangat lama terlupakan – tenggelam dalam relung-relung terdalam sejarah.

Buku *LUWU BUGIS The Antediluvian World* terdiri dari delapan bagian. Bagian pertama dengan judul; *Profil Orang Bugis* – membahas profil orang Bugis dengan mengutip beberapa pendapat orientalis dan ilmuwan Eropa seperti William Marsden (1754-1836), Sir Thomas Stamford Bingley Raffles (1781-1826), atau pun James Cowles Prichard (1786-1848),

mengenai berbagai hal tentang Bugis. Dalam bagian ini, saya memberi kritikan terhadap pernyataan Christian Pelras dalam bukunya “Manusia Bugis” yang menyatakan: ...*orang Bugis pada dasarnya adalah petani. Sedangkan aktivitas maritim mereka baru benar-benar berkembang pada abad ke-18 Masehi. Adapun perahu pinisi’ yang terkenal dan dianggap telah berusia ratusan ahun, bentuk dan model akhirnya sebenarnya baru ditemukan antara penghujung abad ke-19 hingga decade 1930-an. Demikian pula halnya dengan predikat bajak laut yang diberikan kepada orang Bugis, sama sekali keliru dan tidak mendasar.*¹ – yang saya anggap tidak benar, bahkan cenderung mendegradasi profil kesejarahan maritim Bugis. Saya berprinsip bahwa capain baik Pelras yang telah menghasilkan karya seperti buku “Manusia Bugis” – yang kaya sumber literature berbagai hal tentang Bugis, tidaklah mesti membuat kita lalai memberikan kritik terhadap hal-hal yang memang sudah sepatutnya mendapatkan kritik.

Bagian kedua, dengan judul; *Bugis dan Bajoe yang tak ada bedanya* – membahas pemaparan saya mengenai Bugis dan Bojoe yang dalam pandangan saya tidak ada bedanya. Argumentasi ini saya urai dengan mengutip beberapa pendapat dari para ahli yang pada umumnya senada dalam berpendapat bahwa orang Bugis dan orang Bajou atau Bajoe pada dasarnya adalah sama. Selain itu, saya juga mengajukan *linguistik historis* dari kedua nama tersebut yang saya anggap dapat membuktikan pandangan saya.

¹ Christian Pelras. *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005) hlm. 3-4

Bagian ketiga, dengan judul; *K'u-lun transkripsi Cina untuk "Gurun"*; merupakan nama Pulau Sulawesi di masa lalu – pada dasarnya merupakan kelanjutan penjelasan pada bagian kedua, hanya saja pembahasan ini saya pisahkan menjadi bagian tersendiri, dengan pertimbangan bahwa penjelasan terkait etimologi toponim *K'u-lun* atau pun *Gurun* adalah hal yang penting, dan saya ingin membawa pembaca mencermati hal ini dalam fokus tersendiri. Pembahasan ini saya anggap penting karena ini adalah yang belum pernah dibahas sebelumnya oleh para ahli. Dalam pembahasan ini saya mengaitkan kata *K'u-lun* yang terdapat dalam beberapa catatan Cina kuno yang membahas wilayah laut cina selatan (kawasan Nusantara), dengan kata *Gurun* yang terdapat dalam kitab naskah *kakawin Negarakretagama*, pada pupuh 14: "*Pulau Gurun, yang juga biasa disebut Lombok Merah. Dengan daerah makmur Sasak diperintah seluruhnya. Bantalayan di wilayah Bantayan beserta Kota Lumuk, Sampai Udamaktraya dan pulau lain-lainnya tunduk.*"² – yang menurut hasil penelusuran saya, terindikasi sebagai nama lain pulau Sulawesi di masa lalu.

Bagian keempat, dengan judul; "*Bugis" dan "Luwu"*; *sama-sama artinya "Teluk"* – Ini dapat dikatakan sebagai bagian utama dari Buku Dunia Lama LUWU BUGIS. Di bagian ini, saya menguraikan temuan - makna sebenarnya dari nama Luwu dan Bugis. Ternyata, kedua nama ini sama-sama berarti "teluk". Buktinya mengacu pada setidaknya tiga sumber yang saling memperkuat satu sama lain, yaitu dari bahasa Filipina, bahasa

² Prof. Slamet Muljana. *Tafsir Nagarakretagama*. (Yogyakarta: LKiS, 2006) Hal. 346

Uzbek, dan rumpun bahasa Indo-Eropa (bahasa Inggris dan Yunani kuno).

Di Filipina, kata "look" (luwuk) berarti "teluk", sementara dalam bahasa Uzbek, kata Bo'gi'z juga berarti "teluk".

Etimologi Luwu, yang berarti "teluk" (yang diperoleh dalam bahasa Filipina), di sisi lain, dikonfirmasi oleh adanya istilah "*Deluge*" dalam keluarga bahasa Indo-Eropa. "*Deluge*" adalah kata dalam bahasa Inggris yang sangat kuno (Old English), yang kemunculannya dalam Alkitab umumnya terkait dengan pembahasan tentang banjir pada zaman Nuh - bentuk Latinnya: "*diluvium*", sedangkan bentuk Yunani kuno: *λοέω* (*loéō*). Kita dapat melihat bahwa hubungan antara nama Luwu dan teluk, tersaji dalam etimologi kata *deluge*, dimana kata "teluk" identik dengan kata "*deluge*" (bahasa Inggris Kuno), sedangkan kata "luwu" identik dengan kata "*loéō*" (bahasa Yunani kuno).

Bagian kelima, dengan judul; *Bahasa Sebagai Artefak Sejarah Yang Otentik* – adalah bagian pembahasan dimana saya mendorong suatu pemahaman bahwa adalah yang tidak bijak untuk senantiasa menghadapkan penuntutan fakta sejarah pada keberadaan bukti arkeologis semata-mata – yang kita sangat pahami merupakan wujud materi yang rentan mengalami pengrusakan alami dalam kurun waktu tertentu, lenyap oleh bencana alam, serta bahkan pula rentan dimanipulasi ataupun dihilangkan oleh manusia itu sendiri. sebagai alternatif, dan sekaligus merupakan hipotesis dari riset saya, adalah mengajukan bahasa sebagai artefak sejarah yang otentik.

Hal ini bisa dikatakan merupakan pengejawantahan dari ungkapan Wilhelm von Humboldt "...*karakter dan struktur*

suatu bahasa mengekspresikan kehidupan batin dan pengetahuan dari para penuturnya (...) Suara-suara tidak menjadi kata-kata sampai sebuah makna dimasukkan ke dalamnya, dan makna ini mewujudkan pemikiran suatu komunitas.”

Penuturan Humboldt bahwa "*suara-suara tidak menjadi kata-kata sampai sebuah makna dimasukkan ke dalamnya..*" jelas bisa diartikan bahwa dalam bahasa tersimpan berita-berita tentang masa lalu yang tentunya dapat ditelusuri. Untuk pembuktian hal ini, sebagai contoh, dalam buku ini saya mengungkap kata *Saww* atau *Sauu* yakni nama pelabuhan mesir kuno (yang menurut para ahli diperkirakan digunakan sekitar 2000 SM hingga 1000 SM) – sebagaimana yang diungkap Abdul Monem A. H. Sayed dalam tulisannya yang berjudul *The Land of Punt: Problems of the Archaeology of the Red Sea and the Southeastern Delta*. Nama *Saww* atau *sauu* ini memperlihatkan keidentikan dengan kata *Saub* yang dalam bahasa Indonesia berarti "jangkar", dan kata *sau* dalam bahasa taé yang berarti "lepas" (bentuk kata kerja ma'pa-sau = melepas). Kaitan ketiga kata ini (*saww*, *saub* dan *sau*) dapat kita gambarkan dalam uraian: Pelabuhan (*Saww*) – adalah tempat melepas (*Sau*) – jangkar (*Saub*). Hal ini saya pikir jelas menunjukkan hadirnya unsur nusantara di mesir kuno.

Bagian keenam, dengan judul; *Jejak Luwu Di Kawasan Mediterania* – pada dasarnya masih terkait dengan tema bahasa sebagai sumber informasi sejarah yang otentik, dikarenakan sebagian jejak Luwu yang saya temukan di kawasan Mediterania adalah dalam bentuk toponim dan bahasa yang memiliki keterkaitan dengan unsur bahasa Tae’.

Bagian ketujuh, dengan judul; *Jejak Luwu di Madagaskar dan Afrika* – membahas jejak orang-orang dari pulau Sulawesi di wilayah Madagaskar dan Afrika. Seperti halnya jejak Luwu di kawasan Mediterania, di Madagaskar dan Afrika pun jejak Luwu dapat di temui dalam bentuk nama wilayah (toponim) dan bahasa daerah yang digunakan masyarakat setempat.

Bagian kedelapan, dengan judul; *Siapa Sesungguhnya orang Phoenicia?* – membahas pendapat saya ajukan mengenai adanya kemungkinan bahwa bangsa Phoenicia yang di kawasan timur dekat terkenal sebagai bangsa pelaut sesungguhnya adalah orang-orang yang datang dari pulau Sulawesi di masa lalu. Untuk hal ini saya banyak menyampaikam beberapa pendapat dari para ahli sejarah yang memfokuskan diri pada upaya pengungkapan kesejarahan bangsa Phoenicia.

Demikianlah gambaran umum dari susunan tema pembahasan dalam buku *LUWU BUGIS The Antediluvian World* ini.

Sebagian besar data kesejarahan, terutama yang terkait dengan informasi dari buku-buku asing dan / atau pembahasan mengenai toponim di Negara lain yang teridentifikasi memiliki unsur bahasa dari Nusantara, dapat dimungkinkan dengan adanya sarana internet. Mesin pencari *Google*, situs seperti *archive.org*, toko buku online, dan perpustakaan online Universitas dari berbagai penjuru dunia yang membuka beberapa koleksi dokumen dan buku-bukunya untuk dapat diakses terasa sangat membantu. Demikian pula portal *researchgate.net* dan sejenisnya yang sangat banyak berisi tulisan-tulisan artikel yang bersifat ikhtisar tentang subjek tertentu, juga sangat membantu dalam upaya saya mencermati

perkembangan penelitian tentang subjek tertentu. Kesemua kemudahan fasilitas literasi abad 21 tersebut, kemudian disempurnakan dengan hadirnya Fasilitas penerjemahan google yang mendukung lebih dari 100 bahasa yang semakin hari semakin mendekati tingkat penerjemahan bahasa dengan tata bahasa yang tepat – berkat teknologi *Google Neural Machine Translation* (GNMT) yang Pada bulan November 2016 resmi mereka *launching*. Ini adalah kemewahan yang tak dimiliki para peneliti abad-abad sebelumnya. Pada akhirnya, bisa dikatakan – fasilitas penerjemahan bahasa itu membuka jalan menuju berakhirnya berbagai kebingungan dan kesalahpahaman yang telah berkembang dalam kurun waktu ribuan tahun dalam peradaban manusia.

Kecepatan Internet yang sudah sangat memadai pada hari ini adalah juga merupakan *variable* yang sangat menunjang dalam upaya proses pendalaman materi yang ingin dibahas.

Dengan fasilitas itu semua, saya melihat bahwa tidak ada alasan lagi selain konsistensi tinggi dari individu atau kelompok manusia-lah yang menjadi penentu utama untuk membuktikan diri sebagai pihak penjelajah ilmu pengetahuan yang berhasil gemilang. Tentu saja, keberadaan minat pada setiap individu yang menjalani upaya tersebut menjadi dasar utama.

Demikian sekelumit kata pengantar dari saya. Saya berharap bahwa dengan kehadiran buku ini – terutama terkait dengan hipotesis disertai banyak fakta yang telah saya ungkap – dapat memberi wawasan dan perspektif baru bagi para peneliti sejarah, arkeolog, linguistik, sejarawan dan budayawan yang memfokuskan risetnya pada wilayah Sulawesi selatan. Ada benarnya ungkapan Sir William Bragg (1862-1942) yang